

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia secara geografis berada di jalur pegunungan aktif yang mempertemukan tiga lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia dan lempeng Pasifik serta terletak pada jalur khatulistiwa yang menyebabkan daerah ini rentan terkena bencana alam. Jika lempeng-lempeng tersebut bertabrakan maka dapat menyebabkan terjadinya bencana alam seperti gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor hingga tsunami. Hal ini menyebabkan Indonesia disebut juga sebagai supermarket dari bencana alam (Muhammad, 2020). Karena hampir sebagian besar wilayahnya rawan akan bencana jumlah kejadian bencana di Indonesia sendiri sampai dengan September 2021 tercatat terjadi 1.969 kejadian bencana. Dampak bencana ini mengakibatkan 593 jiwa meninggal dunia dan hilang sebanyak 6.208.250 jiwa menderita dan mengungsi, 130.382 rumah rusak (BNPB, 2021).

Provinsi Sumatera Barat termasuk ke dalam 5 provinsi tertinggi di Indonesia terkait tingkat kejadian bencana dengan jumlah yang cukup tinggi. Berdasarkan data bencana tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 bahwa ada 1.797 kejadian bencana yang terjadi di Sumatera Barat dan menyebar di 19 (sembilan belas) kabupaten/kota. Kejadian bencana alam yang paling banyak terjadi yaitu banjir, gempa bumi, tanah longsor dan angin puting beliung (BPS, 2019).

Kota Padang berada di urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi terjadi bencana. Selain ancaman gempa bumi bersumber dari Mentawai Megathrust, juga karena Kota Padang terletak disepanjang pesisir barat Sumatera yang beresiko tinggi akan mengalami tsunami (Oktiari & Manurung, 2010). Seperti kejadian gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat 30 September 2009 pukul 17.16 WIB, sekitar 45 km barat laut Kota Padang dengan kekuatan 7,6 SR. Gempa ini disusul gempa berikutnya dengan kekuatan 6,2 SR dan 6,8 SR yang menimbulkan kehancuran meluas. Menurut data Satkorlak PB, sebanyak 1035 orang meninggal dan hilang, 863 orang luka berat, 10356 orang luka ringan. Kerusakan infrastruktur sebanyak 121.679 rumah rusak berat, 52.206 rumah rusak sedang dan 57.510 rumah rusak ringan. Fasilitas umum lainnya yang mengalami kerusakan yaitu 3.108 ruang kelas dan 118 fasilitas kesehatan (OCHA (Office for the Coordination of Humanitarian Affairs), 2009).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang tahun 2021 bahwa Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kelurahan rawan bencana. Memiliki curah hujan yang cukup tinggi (348,88 mm/bulan) memicu terjadinya banjir dan puting beliung. Serta kerentanan yang tinggi terhadap tsunami disebagian Kecamatan Koto Tangah karena letaknya disepanjang pesisir pantai (Oktiari & Manurung, 2010).

Bencana yang telah menimpa masyarakat baik dari faktor alam maupun bencana non alam menimbulkan banyak korban jiwa dan harta benda. Tingginya angka korban jiwa dan harta benda tersebut menandakan bahwa tingkat kesiapsiagaan dalam masyarakat menghadapi bencana masih sangat

rendah. Pelaksanaan manajemen bencana yang tepat baik sebelum bencana, ketika bencana terjadi maupun setelah terjadinya bencana merupakan suatu keharusan untuk mengurangi dampak bencana (Hadi, Agustina, & Subhani, 2019).

Pihak berkepentingan yang harus terlibat dalam kesiapsiagaan bencana menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006) antara lain individu dan rumah tangga, pemerintah, komunitas sekolah, kelembagaan masyarakat, LSM dan organisasi non pemerintah, kelompok profesi dan pihak swasta lainnya (Hadi et al., 2019). Hal ini menunjukkan pentingnya keikutsertaan semua pihak yang harus berkolaborasi dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. Dalam mekanisme kolaborasi ini memiliki sebuah prinsip yang membuat aktor yang berperan didalamnya memiliki visi dan misi yang sama. Ada berbagai bentuk kolaborasi yang dapat dijadikan model percepatan penanganan bencana, salah satunya yaitu model *pentahelix* (Emerson (2012) dalam Fikky & Pradana (2021)).

Model *pentahelix* ini memiliki lima unsur yang ada didalamnya yaitu pemerintah, pebisnis, komunitas masyarakat, akademisi dan juga media. Kolaborasi model *pentahelix* dipercaya dapat mewujudkan kemandirian masyarakat secara lebih cepat sehingga tidak terlalu bergantung kepada pemerintah pada saat atau pasca terjadinya bencana (Rizkiyah dkk (2019) dalam Ardiansyah Fikky & Pradana (2021)). Setiap unsur yang ada dalam kolaborasi model *pentahelix* memiliki fungsi masing-masing yang sesuai dengan kapasitasnya. Nantinya dengan dijalankannya fungsi yang ada oleh

tiap unsur dapat menciptakan interaksi yang dapat mewujudkan sebuah kolaborasi (Soemaryani dalam Syaharbanu (2019); Fikky & Pradana, 2021).

Konsep kolaborasi pada dasarnya memiliki tujuan agar pihak-pihak yang berada diluar pemerintahan seperti masyarakat dan sektor bisnis dapat menentukan arah dari sebuah kebijakan atau sebuah program. Pada unsur pemerintah memiliki peran sebagai regulator, koordinator dan kontroler yang menyebabkan pemerintah terlibat dalam semua kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, koordinasi, pemantauan, pengendalian, penganggaran, perizinan program, perundang-undangan hingga pengembangan kebijakan publik (Fikky & Pradana (2021).

Keberadaan tokoh masyarakat dalam suatu komunitas bisa berkedudukan formal dipemerintahan, sebagai masyarakat sipil, tokoh dengan latar belakang akademis, tokoh agama/ ulama dan tokoh kepemudaan. Kebijaksanaan dan pengetahuan yang dimiliki oleh tokoh masyarakat ini biasanya menjadi panutan bagi orang-orang yang sesuai dengan bidangnya masing-masing (Porawouw, 2016).

Pengetahuan tokoh masyarakat tentang manajemen bencana akan membentuk sikap mereka dalam upaya kesiapsiagaan menghadapi bencana. Keikutsertaan tokoh masyarakat dalam pelaksanaan manajemen bencana pada setiap fasenya meliputi mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan akan mengurangi dampak meluasnya bencana. Pengetahuan dan sikap tokoh masyarakat mendorong mereka berperan melakukan tindakan. Peran masing-masing tokoh masyarakat berbeda sesuai dengan kiprah dan kedudukannya didalam masyarakat. Berperan memberikan dukungan kepada

masyarakat dari segi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana (Akbar & Gani, 2015).

Tokoh masyarakat juga berperan sebagai leader yang mempengaruhi dan memotivasi masyarakatnya agar siap dan siaga bencana. Selalu waspada terhadap segala sesuatu perubahan dan gejala alam yang terjadi disekitar mereka. Peran tokoh masyarakat lainnya sebagai pembuka akses jejaring dengan pemerintah dan lembaga donor lainnya dalam penanggulangan bencana. Karenanya tokoh masyarakat merupakan salah satu faktor penentu dan kunci keberhasilan dalam penanggulangan bencana, seorang tokoh masyarakat sebagai pemimpin dalam masyarakat harus bertindak dan berperan untuk keselamatan warganya (Budiardjo (2008) dalam (Rosidin, Rahayuwati, & Herawati, 2020).

Saat dilakukannya studi pendahuluan dengan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat di RW 12 didapatkan bahwa, dua orang tokoh masyarakat yaitu ketua RW dan satu orang ketua RT mengatakan pemberian informasi terkait kesiapsiagaan bencana sudah pernah didapatkan dari BPBD yang diadakan di kelurahan namun waktunya sudah cukup lama dan belum ada mendapatkan pembaruan informasi lagi setelah 5 tahun terakhir.

Selama mahasiswa mengadakan kegiatan di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo baik itu berupa edukasi ataupun penyuluhan, tokoh masyarakat yang ikut hadir yaitu ketua RW, satu orang ketua RT, dan dua orang tokoh pemuda. Saat diwawancarai alasan beberapa tokoh masyarakat yang tidak hadir pada acara yang diadakan oleh mahasiswa, tokoh masyarakat beralasan



karena pekerjaan dan juga karena sedang tidak enak badan. Sedangkan untuk pelatihan terkait simulasi bencana ada satu orang ketua RT yang pernah mengikutinya di RW lain dan yang lainnya baru pertama kali ikut pada simulasi bencana yang diadakan oleh mahasiswa profesi keperawatan unand.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa tokoh masyarakat ada yang sudah terpapar terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana dan juga selama mahasiswa melakukan praktek profesi di RW 12, mahasiswa belum bisa melihat secara keseluruhan bagaimana peran tokoh masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana karena kesibukan yang dimiliki oleh beberapa tokoh masyarakat untuk dapat hadir pada kegiatan yang diadakan oleh mahasiswa. Sehingga peneliti ingin menggali apakah tokoh masyarakat yang ada di RW 12 mengetahui apa saja peran yang ia miliki sebagai seorang tokoh masyarakat dalam hal kesiapsiagaan menghadapi bencana. Tokoh masyarakat sendiri merupakan salah satu *role model* dan *leadership* bagi masyarakat yang dipimpinnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2019) didapatkan bahwa tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keikutsertaan keluarga dalam upaya mewujudkan desa siaga bencana yang mana hal ini merupakan peran tokoh masyarakat sebagai motivator, yang memberikan motivasi dan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam mewujudkan desa siaga bencana. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkia & dkk, (2015) didapatkan bahwa tokoh masyarakat menjalankan perannya sebagai seseorang yang mampu memberikan motivasi yang bersifat membangun, motivasi ini dapat diberikan dengan cara penyampaian secara lisan maupun

memberikan contoh secara langsung. Tokoh masyarakat juga berperan sebagai fasilitator, yang nantinya akan memfasilitasi dan menjembatani kebutuhan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan membentuk desa siaga bencana. Tokoh masyarakat berperan dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana gambaran peran tokoh masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang tahun 2022.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari Karya Ilmiah Akhir ini “bagaimana gambaran peran tokoh masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

### **C. Tujuan**

Untuk mendapatkan gambaran peran tokoh masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022.

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Laporan Karya Ilmiah Akhir ini dapat menjadi referensi kepustakaan dalam menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu keperawatan bencana.

### **2. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini dapat menjadi gambaran peran tokoh masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana khususnya di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil karya ilmiah akhir diharapkan dapat menjadi bahan acuan khususnya pada peneliti yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

